BAB II

KULTUR AKADEMIK DAN MEDIA ONLINE DALAM PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan membangun prestasi belajar mahasiswa ditengah kultur media *online*, sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah jurnal penelitian Sitti Aisyah, Julia T. Pantow, dan Ferry V.I.A Koagouw tahun 2015 dengan judul Peran Media Online dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Manado.[1] Dalam jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori mediamorfosis serta teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

   Adapun ciri-ciri informan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Siswa yang berprestasi di kelasnya maupun siswa yang berprestasi di luar sekolah. Dalam penelitian terebut bertujuan untuk mengetahui motif-motif siswa dalam menggunakan media online dan informasi apa saja yang diakses oleh siswa. Hasil dari penelitian ini adalah Motif mahasiswa menggunakan media online dipengaruhi tiga faktor yaitu dari guru, diri sendiri dan dari teman. Dan informasi yang

[1] Sitti Aisyah, Julia T. Pantow, dan Ferry V. I. A. Koagouw, "Peran Media Online Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Manado," *Jurnal Acta Diurna* 4, no. 4 (2015), http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8626.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakses melalui media online beragam dari pelajaran sekolah sampai bermain game.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian ini berfokus pada motif-motif siswa dalam menggunakan media online dan informasi apa saja yang diakses oleh siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang fungsi media *online* dalam membangun prestasi belajar mahasiswa, strategi mahasiswa dalam membangun prestasi belajar di tengah kultur media online serta dampaknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Adapun informan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah Mahasiswa.

2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi Rose Mareta mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Media Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010).[2] Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif.

   Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2010 berjumlah 88 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Uji

[2] Rose Mareta, "Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Media Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa" (SH.Skrip, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

validitas dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbanch. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan internet sebagai media belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa digunakan teknik analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikasi sebesar 5%.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan internet sebagai media belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010. Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk variabel prestasi belajar mahasiswa tergolong ke kategori sedang, dan untuk variabel penggunaan internet sebagai media belajar termasuk kategori sedang. Pola hubungan antar variabel berbentuk linier.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan internet sebagai media belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang fungsi media *online* dalam membangun prestasi belajar mahasiswa, strategi mahasiswa dalam membangun prestasi belajar di tengah kultur media online serta dampaknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun informan yang akan digunakan dalam penelitian ini sama-sama adalah Mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi Syaifudin mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan judul Media Komunikasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Prestasi (Studi kasus pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).[3]

   Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Teori penggunaan dan kepuasan sehingga diperoleh beberapa kegiatan ketika berkomunikasi. Adapun informan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui media komunikasi yang digunakan mahasiswa, cara menggunakan media komunikasi serta peran media komunikasi dalam meningkatkan prestasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ample Surabaya.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian ini berfokus pada media komunikasi yang digunakan mahasiswa, cara menggunakan media komunikasi serta peran media komunikasi dalam meningkatkan prestasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui fungsi media *online* dalam membangun prestasi belajar mahasiswa,

[3] Fajar Syaifudin, "Media Komunikasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Prestasi" (SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi mahasiswa dalam membangun prestasi belajar di tengah kultur media online serta dampak media online dalam membangun prestasi belajar mahasiswa.

Dalam penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif namun dengan teori yang berbeda yakni teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Adapun informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang diantaranya diambil dari beberapa fakultas saja, yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta Faklutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

B. Kultur Akademik dan Media Online

1. Kultur Akademik

Budaya Akademik (*Academic Culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat akademik khususnya di Lembaga Pendidikan. Budaya akademik cenderung diarahkan pada budaya kampus (*campus culture*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai utama karakter inilah yang sebenarnya menjadi penunjang atau penopong utama dalam proses terciptanya budaya akademik. Budaya akademik seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik serta seharusnya sudah melekat dalam diri semua orang akademisi perguruan tinggi, baik dosen maupun mahasiswa. Sebab, pada dasarnya budaya akademik juga merujuk pada cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk (multikultural) yang bernaung dalam sebuah institusi yang berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektifitas.

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik mahasiswa dapat dilihat dari berkembangnya kebiasaan membaca dan menambah pengetahuan serta wawasan, kebiasaan menulis, diskusi ilmiah, optimalisasi organisasi kemahasiswaan, dan proses belajar mengajar.

Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut bisa dilakukan oleh individu atau masyarakat sebagai bagian dari akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui strategi seperti keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh perguruan tinggi.[4]

Mahasiswa sebagai salah satu unsur civitas akademika yang merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembelajaran perlu memiliki, memahami serta mengindahkan etika akademik khususnya ketika mereka sedang berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat mereka dalam lingkungan kampus.

Mahasiswa memiliki hak, kewajiban, serta beberapa larangan selama berada di lingkungan akademik. Salah satu hak mahasiswa adalah menerima pendidikan dan pengajaran serta pelayanan akademik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya dengan menguasai Iptek saja, melainkan juga harus memiliki sikap professional dan kepribadian yang baik.

Oleh sebab itu, mahasiswa harus memiliki standar etika atau tatakrama bersikap atau berperilaku di lingkungan kampus, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, menghargai diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan akademik dimana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Mengenai kewajiban mahasiswa dan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam peraturan akademik. Misalnya, menggunakan sarana

[4] Abrorinnisail Masruroh dan Moh. Mudzakkir, "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa," Jurnal Mahasiswa Teknologi, (2013), 2–3, http://ejournal.unesa.ac.id/article/4591/39/article.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasarana kampus seperti fasilitas pendidikan, perpustakaan, dan lain-lain, dimana mahasiswa harus menjaga, memelihara, dan menggunakannya secara baik dan efisien.

Berikut ini adalah wujud nyata dari praktek-praktek akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa, diantaranya;[5]

1. Mahasiswa Aktivis (Kura-Kura/Kuliah Rapat)

   Mahasiswa seperti ini biasanya selain menjalankan perkuliahan atau perannya di kegiatan akademik kampus, mereka juga aktif di organisasi yang mana merupakan sebuah pilihan yang membutuhkan atensi ekstra dari setiap mahasiswa. Karena pada dasarnya sebuah tindakan lahir dari sebuah pilihan rasional yang mempunyai pertimbangan logis dan emotional yang matang.

   Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih atau yang tidak bisa ia dapatkan pada saat berkuliah, maka menurutnya dengan bergabung dalam sebuah organisasi akan menjadi sangat bermanfaat bagi dirinya. Sebab banyak hal dan pengalaman baru yang akan ia dapatkan sebagai mahasiswa melalui organisasi tersebut.

   Ruang organisasi tersebut bisa menjadi wadah bagi pembentukan seorang mahasiswa aktivis, selain untuk bisa menambah banyak teman, hal itu juga dapat membantu menumbuhkan kemampuan intelektualitas, afeksi, kinestetik, dan

[5] Ibid., 6–10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional seorang mahasiswa serta mahasiswa juga dilatih untuk bisa memanajemen diri dengan baik.

2. Mahasiswa *Study Oriented* (Kupu-Kupu/Kuliah Pulang)

Mahasiswa dalam tipe ini merupakan mahasiswa yang hanya terfokus pada masalah perkuliahan saja, dan mereka tidak tertarik untuk mengikuti organisasi apapun yang ada di kampus. Mereka cenderung tidak menaruh minat pada hal-hal lain di luar aktivitas belajar (kuliah). Sehingga mahasiswa yang seperti ini memang lebih memiliki idealisme tinggi sebagai seorang "pelajar" dibandingkan dengan "pembelajar".

Tidak heran jika mahasiswa ini lebih cenderung *Study Oriented* dan "*kuliah holic*". Meskipun pada dasarnya, tipe mahasiswa ini juga sadar bahwa mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang dapat memposisikan diri baik di kampus maupun di lingkungan sekitar. Dalam artian, mahasiswa kritis ketika di kampus dan juga *responsive* terhadap lingkungan sekitar.

Disisi lain mereka juga cenderung heran dengan kehidupan mahasiswa yang rela membagi waktunya selain untuk belajar juga untuk aktif di kegiatan lain. Mereka menganggap bahwa orang-orang di luar tipe mereka, cenderung mengabaikan urusan kuliah dan mementingkan urusan yang ada di luar kegiatan belajarnya, yang notabenenya lebih bersifat wajib. Sehingga, mahasiswa jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lebih memilih untuk menjalankan tugas sebagai mahasiswa yaitu fokus belajar dan mentaati peraturan yang telah ada.

Aktivitas mahasiswa jenis ini bisa dikatakan hanya satu jalur, yaitu kuliah kemudian pulang. Untuk Belajar pun mereka cenderung di tempat kost atau di rumah dibandingkan harus membaca di perpustakaan. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga sering mengunjungi perpustakaan. Hanya saja, itupun ketika ada keinginan atau kebutuhan pinjam buku, tapi terlepas dari itu seluruh aktivitas belajarnya lebih banyak dilakukan di ruang-ruang domestik mereka sendiri.

3. Mahasiswa Medioker (Kunang-Kunang/Kuliah Nongkrong)

Mahasiswa dalam tipe ini bisa dibilang setelah melakukan perkuliahan mereka kemudian nongkrong, bisa disebut juga dengan istilah "*Of a middle quality*". Dalam arti lain, performa atau citra mahasiswa yang cenderung biasa-biasa atau berada dalam kualitas menengah. Karena dalam perjalanan hidupnya, semua individu termasuk mahasiswa jenis ini memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi (melakukan penghayatan), dan melalui skema-skema inilah mereka mempersepsi, memahami, serta melakukan tindakan.

Dalam hal akademik, mahasiswa ini memang kurang rajin dalam belajar. Perjalanan akademik mereka seolah dibiarkan mengalir seperti halnya aliran mata pelajaran yang mereka terima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat perkuliahan. Sehingga mereka cenderung cuek, acuh dan terlihat santai dalam masalah belajarnya.

Setidaknya ada beberapa nilai utama dalam karakter budaya akademik yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa, diantaranya yaitu;[6]

1) Jujur (*Trustworthiness*)

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, karena dalam dunia pendidikan khususnya dalam budaya akademik sikap jujur itu sangat penting. Sifat yang jujur dapat melatih mahasiswa untuk selalu bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang telah diterimanya. Namun yang menjadi fenomena di kalangan mahasiswa saat ini yaitu budaya ketidakjujuran mahasiswa. Diantaranya budaya ketidakjujuran mahasiswa yaitu mencontek, plagiasi, titip absen, dan lain-lain.

2) Berlaku Hormat (*Respect*)

Sebagai seorang mahasiswa hendaknya selalu memiliki sikap hormat serta sopan santun, baik itu kepada dosen, teman, maupun karyawan. Rasa hormat bisa dicontohkan dengan cara berbicara yang halus kepada orang lain, bertindak yang sopan baik itu di dalam atau di luar kelas serta apabila bertemu dengan dosen atau teman hendaknya menyapa. Sesama mahasiswa juga hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain

[6] Thamrin, "Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Mediasi* 4, no. 1 (2012), http://digilib.unimed.ac.id/415/1/Thamrin.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya tidak terjadi perselisihan atau pertengkaran antar mahasiswa sehingga tercipta kondisi yang aman, tertib, dan damai.

3) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Mahasiswa harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, misalnya dengan cara belajar yang giat dan rajin, niat kuliah dan tidak suka membolos, tidak suka titip absen, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak suka mencontoh, masuk kelas tepat waktu, disiplin, serta berkeinginan dan berusaha keras untuk lulus tepat waktu.

4) Kepedulian (*Caring*)

Penumbuhan sikap peka dan peduli mahasiswa terhadap kondisi di sekitarnya juga sangatlah penting dan itu memang harus diterapkan sejak awal. Contoh kecil, ketika pas waktu akan mulai perkuliahan dan pada saat itu kondisi papan tulis yang di depan kelas masih kotor, maka mahasiswa juga harus tanggap dan sadar akan itu. Sehingga tidak harus nunggu diperintah oleh dosen dulu namun ia juga langsung cepat-cepat bertindak untuk membersihkan papan tulis tersebut.

Selain itu, ketika ada salah satu teman yang sedang kesusahan bisa saling membantu atau tolong menolong dan menghibur satu sama lain, bukan malah bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Religius

Sikap religius untuk mahasiswa juga sangat dibutuhkan, sehingga mereka tidak hanya fokus pada masalah pendidikannya saja, akan tetapi juga ingat kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segalanya pada mereka. Dengan sifat religius yang dimiliki juga dapat mengarahkan mahasiswa untuk selalu berbuat baik, serta mengenal mana yang baik dan yang buruk.

Keseimbangan antara religiusitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa sangat diperlukan. Sebab mahasiswa nantinya akan terjun langsung ke masyarakat dan diharapkan memiliki moral dan sikap yang baik agar bangsa ini terus maju ke depannya.

Mahasiswa yang ideal, tentunya harus bisa bersikap disiplin. Disiplin dalam berbagai hal, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Misalnya, selalu disiplin dalam perkuliahan (rajin kuliah, tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu, dan lain-lain). Sedangkan disiplin dalam kegiatan keorganisasian (menjalankan jabatan yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya), dan tentunya disiplin dalam memanage waktu yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa.

Tidak hanya itu, seorang mahasiswa yang ideal juga harus mampu berkomunikasi dengan baik (komunikatif). Sebagai seorang mahasiswa yang ideal, juga dituntut untuk bisa bersosialisasi dan berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik sebagai bekal seorang mahasiswa dalam mengarungi kegiatan kemasyarakatan setelah lulus kelak.

Karakter budaya akademik sangat berperan terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa terjadi peningkatan motivasi mahasiswa dalam meraih prestasi akademik pada kampus-kampus yang menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Dengan pendidikan karakter seorang mahasiswa akan menjadi cerdas emosinya yang akan menjadi bekal dalam mempersiapkan masa depan dan dengan ini seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.[7]

2. Membangun Budaya Akademik

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik adalah budaya universal, yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab diperlukan upaya sosialisasi

[7] Ibid., 29–30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kegiatan akademik pada institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih banyak bersifat akademik-ilmiah, maka sebenarnya kegiatan akademik adalah paling menonjol pada institusi pendidikan. Kegiatan akademiklah yang menjadi fokus perhatian utama dalam menilai perilaku institusi pendidikan tinggi, semakin intensif kegiatan akademik semakin baik pula perilaku institusi itu, dan demikian sebaliknya.

Institusi pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika institusi pendidikan itu mencapai tingkat produktivitas tertentu. Produktivitas mengandung arti efektivitas dan efisiensi. Efektifitas berarti sejumlah lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tinggi dengan kualitas tertentu, sedangkan efisiensi berarti keserasian yang diperoleh atau yang timbul dalam proses mencapai efektivitas itu.

Pendidikan tinggi dapat dikatakan berkualitas jika produk pendidikan dapat langsung diserap oleh pemakai lulusan itu, sebagai sisi lain dari upaya melihat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat secara ekonomis. Pendidikan itu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan seterusnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada akhirnya dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama membangun bangsanya.[8]

Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik adalah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk mencari referensi aktual dan terbaru, diskusi substansial akademik, dan sebagainya. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk membangun budaya akademik dalam suatu perguruan tinggi, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, adanya sumber daya manusia, terutama staf pengajarnya yang mempunyai keunggulan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan. *Kedua*, menguasai tradisi akademik yang unggul, melalui penyusunan kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi ke depan., melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, serta dikembangkan dalam diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat. *Ketiga*, tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti lingkungan kampus yang bersih dan nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

[8] Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun sejumlah tindakan telah diambil, namun kesan yang paling menonjol dan meluas bahwa usaha-usaha penyesuaian itu kurang berhasil dalam memenuhi kebutuhan perguruan tinggi, khususnya dalam memelihara kualitas belajar mengajar, suatu kesan yang sering pula disebut sebagai krisis pendidikan. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi atau merintangi usaha-usaha untuk memperbaiki pengajaran di perguruan tinggi, diantaranya yaitu;[9]

1) Metode mengajar

Diakui bahwa perguruan tinggi mengelola mahasiswa dalam jumlah besar agar dapat memperoleh kemampuan profesional dalam jumlah besar. Namun usaha perbaikan itu sangat sulit dilakukan, hal ini terbukti dengan adanya keluhan beberapa mahasiswa, seperti kemampuan mengajar para pendidik yang masih kurang baik, membosankan, kuliah tanpa persiapan, bersifat impersonal dan lain-lain.

2) Kualitas pengajaran

Kegiatan pengajaran belum mampu membawa mahasiswa yang berkompetensi seperti yang dituntut oleh profesinya kelak. Hal ini antara lain tercermin dengan adanya materi yang disajikan kadang ketinggalan serta tidak mampu memotivasi kegiatan belajar mahasiswa.

[9] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Terlalu deskriptif

Mahasiswa hanya sampai mampu mendeskripsikan masalah, tapi belum mampu mengkaji secara luas dan mendalam. Mereka hanya sampai mengetahui, akan tetapi belum mampu memakai ilmu yang dimilikinya itu.

4) Tidak analitis

Sebagai akibat langsung dari sifat deskriptif di atas, maka kegiatan pengajaran tidak memperhatikan aspek analitis. Kegiatan pengajaran di perguruan tinggi, harusnya dapat membentuk mahasiswa untuk dapat berdiri sendiri secara akademis melalui pola berpikir analitis.

Peranan pengembangan kebudayaan bukan hanya tercermin dalam kesempatan civitas akademika untuk mempelajari dan mengapresiasi budaya pertunjukan melainkan juga pengembangan dan apresiasi budaya perilaku intelektual dan moral masyarakat akademik dalam menyongsong keadaan masa depan. Perguruan tinggi merupakan wadah pembinaan intelektualitas dan moralitas yang mendasari kemampuan penguasaan iptek dan budaya.

3. Konsep dan Ciri-Ciri Perkembangan Budaya Akademik

Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya yaitu para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma sendiri merupakan hal-hal dasar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ada saat menjalani aktivitas akademik, hal-hal tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dasar dan tanggung jawab tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dikembangkan secara beriringan.

Pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika yang ditandai dengan ciri-ciri perkembangan budaya akademik. Adapun ciri-ciri perkembangan budaya akademik menurut Ariftiantoya yaitu meliputi berkembangnya:[10]

1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif

   Misalnya, dengan memberikan penghormatan atas pendapat orang lain, bersikap sopan kepada orang lain dan tidak gampang mencela seseorang atas perkataan, tindakan, maupun pendapatnya.

2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggung jawab moral

   Dalam hal ini, setiap individu akademik harus senantiasa mengembangkan sikap berpikir logis dan rasa ingin tau yang kuat yang selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahan melalui suatu kegiatan ilmiah (penelitian). Dengan budaya kritis, ilmu pengetahuan akan terus berkembang karena adanya temuan-temuan

[10] Dwi Nur Nikmah, "Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa," n.d., http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/02-dwi-nur-nikmah.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru. Suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan haruslah dengan metode ilmiah agar bisa mencapai suatu kebenaran ilmiah.

3) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca merupakan cara yang sangat baik untuk memanfaatkan waktu luang, entah itu membaca buku, membaca jurnal, membaca surat kabar, membaca majalah, maupun mencari informasi-informasi di media *online* seputar perkuliahan atau diluar materi perkuliahan. Hal itu bisa dimaksudkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kemampuan analisa seseorang.

4) Penambahan ilmu dan wawasan

Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan seseorang, ia bisa melakukan cara seperti membiasakan diri untuk membaca buku, menonton acara TV yang sekiranya bisa menambah wawasan pengetahuan, menggunakan media *online* (internet) secara efisien yakni memanfaatkannya sebagai sumber belajar sebab dengan menggunakan media *online* informasi apa saja bisa didapatkan.

5) Kebiasaan meneliti dan mengabdi kepada masyarakat

Dengan adanya kebiasaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan untuk membantu Universitas dalam menyusun kebijakan perencanaan dan program yang sudah ada, serta meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya dosen, mahasiswa, dan staf administrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Penulisan artikel, makalah, buku

Menulis sangatlah penting dilakukan oleh seorang mahasiswa. Apalagi di dalam dunia pendidikan (perkuliahan) seorang mahasiswa akan dituntut untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah seperti pembuatan artikel, makalah, jurnal, atau buku. Adapun manfaat menulis untuk mahasiswa yaitu untuk menambah wawasan, melengkapi kewajiban seperti tugas kuliah, bisa mengekspresikan dan menuangkan isi hati dalam bentuk tulisan, berbagi informasi kepada pembaca, serta melatih kekritisan dan kekreatifan mahasiswa dalam hal menulis.

7) Diskusi ilmiah

Dengan melakukan diskusi ilmiah seseorang dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman-pengalaman, selain itu individu juga bisa mengungkapkan pendapat, komentar, bertanya maupun menjawab.

8) Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan dosen sebagai pemegang peran utama. Dalam proses belajar mengajar terdapat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara mahasiswa yang belajar dan dosen yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.

Manajemen perguruan tinggi hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel, dinamis serta berorientasi mutu agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

4. Media *Online*

Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka *email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp*, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media *online*.

Sedangkan pengertian media online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.

Media *online* merupakan sarana yang biasanya kita temukan di internet. Media online juga sering disebut sebagai karya jurnalistik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diistilahkan sebagai jurnalisme *online*, karena didalamnya terdapat situs-situs berita popular, berita lokal maupun berita internasional.[11]

Pengaruh media telah berkembang dari individu kepada masyarakat. Dengan internet (media *online*), setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi desa global. Inilah yang kemudian dikenal dengan teori determinasi teknologi (Mc Luhan): "Seseorang percaya bahwa semua perubahan kultural, ekonomi, politik dan sosial secara pasti berlandaskan pada perkembangan dan penyebaran teknologi."

Apa yang dikemukakan oleh Mc Luhan itu terbukti benar dengan kehadiran internet pada dewasa ini hampir mendominasi seluruh kegiatan manusia, bahkan internet bukan hanya tempat mencari informasi tetapi kini menjadi sumber pendapatan baik individu atau lembaga.

Di Indonesia keberadaan internet dimulai ketika tokoh-tokoh seperti: RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarto, M. Ihsan, R. Soebiakto, Firman Siregar, Adi Indrayanto, dan Onno W. Purbo yang membangun jaringan internet dari tahun 1992-1994. Pengembangan internet itu dimulai melalui kegiatan radio amatir pada *Amateir Radio Club* (ARC) di ITB tahun 1986 membangun jaringan komunikasi BBS (*Buletin Board System*).[12]

---

[11] Hadiatul Munawaroh, "Media Online Sebagai Sumber Belajar di Kalangan Mahasiswa" (SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

[12] Apriadi Tamburaka, *LITERASI MEDIA: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, media *online* juga bisa memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan beragam informasi yang mereka butuhkan seperti materi-materi perkuliahan, bahan-bahan penelitian, informasi beasiswa, serta bahan-bahan untuk kelancaran kegiatan studinya baik itu berupa artikel, jurnal, berita, buku-buku *online* (*E-book*), tulisan-tulisan ilmiah, dan lain-lain.

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa elektronik atau disebut koran *online* yang merupakan media yang terletak pada dunia maya yang disebut jaringan internet. Internet merupakan teknologi yang menyimpan segudang fasilitas dan layanan yang patut dipahami dan dikuasai oleh siapapun di zaman modern. Namun internet bagaikan hutan rimba. Penjelajah yang belum berpengalaman tentu membutuhkan peta dan pemahaman baik konsep maupun teknis aksesnya agar tidak tersesat dan dapat menikmati kegiatan penjelajahan.[13]

Banyak fenomena sosial tentang perubahan masyarakat yang terjadi dengan cepat akibat pemanfaatan teknologi pada hampir di semua sektor kehidupan. Dampak dari penggunaan teknologi ini, terutama pada perubahan konsep hubungan manusia, kehidupan kelembagaan yang kemudian berimplikasi pada keadaan yang sangat luas.

[13] Budi Sutedjo Dharma Oetomo, *Pengantar Teknologi Informasi Internet: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan ketiga tokoh sosiologi, teknologi memiliki posisi yang cukup berbeda. (1) Marx, menyatakan bahwa teknologi adalah alat, dalam pandangan materialisme teknologi hanyalah sejumlah alat yang dapat dipakai manusia untuk mencapai kesejahteraannya. (2) Weber, menyatakan bahwa teknologi adalah ide atau pikiran manusia itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, bisa baik atau bisa buruk. (3) Durkheim, merupakan pandangan yang mewakili golongan materi yang melihat teknologi sebagai alat mekanik.[14]

5. Karakteristik Media Online

Menurut Iswara, ada beberapa jenis karakteristik yang dimiliki oleh media *online*, diantaranya yaitu:

1. Kecepatan (aktualitas) informasi

   Setiap kejadian atau peristiwa yang ada di lapangan dapat di *uploud* dengan mudah dan cepat ke dalam situs web media *online*, sehingga tidak perlu waktu lama untuk menyebarkan informasi tersebut. Dengan demikian juga bisa mempercepat informasi tersebut ke pengakses karena hanya dengan menggunakan jaringan internet.

   Dalam dunia pendidikan, misalnya seorang mahasiswa sedang membutuhkan sebuah informasi seputar materi perkuliahan atau mencari berita-berita ter-*update* maka mereka bisa

[14] Agus Salim, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaksesnya dengan mudah dan cepat melalui media *online* dengan menggunakan *gadget*-nya.

2. Adanya Pembaruan (*updating*) informasi

Informasi disampaikan secara terus menerus, tanpa hitungan hari, jam, maupun menit karena adanya pembaruan *(updating)* informasi. Penyajian yang bersifat realtime ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan *(prime time)* karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

Disini mahasiswa bisa kapan saja dan dimana saja melihat berita-berita atau informasi terbaru jika mereka ingin mengaksesnya, khususnya bagi mahasiswa yang mungkin di tempat tinggalnya tidak ada TV jadi mereka bisa membukanya melalui media *online* sehingga tidak sampai ketinggalan informasi.

3. Interaktivis

Tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung, seperti chatting atau messenger atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.[15] Yang menjadi ciri khas dan keunggulan media *online* dengan media yang lain yaitu fungsi interaktifnya, karena kalau model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (linear) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas *(top-down).*

[15] Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan media *online* bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai features yang ada seperti *chatroom, e-mail, online polling* atau *survey, games,* merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di media *online*. Sehingga pembaca bisa menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung dibalas.

Mahasiswa tentunya bisa menyampaikan pendapat, saran maupun tanggapan melalui media *online.* Misalnya saja, menyampaikan pendapat, berkomentar atau bertanya melalui situs-situs tertentu, seperti di *blog*, media sosial (*facebook, twitter,* dan lain-lain).

4. Personalisasi

Pembaca atau pengguna memiliki kebebasan untuk mencari dan memilih informasi apa yang sekiranya mereka butuhkan. Media *online* sendiri memberikan peluang kepada setiap penggunanya untuk mengambil informasi yang sekiranya dibutuhkan dan bermanfaat bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan.

Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mencari informasi apa yang sekiranya mereka butuhkan melalui media *online*, entah itu untuk mencari materi perkuliahan, berita, jurnal-jurnal penelitian, lihat *youtube*, atau membaca buku *online* (*E-book*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kapasistas muatan dapat diperbesar

Media *online* atau internet mampu menampung banyak sekali informasi, yang pasti tak terhitung berapa banyaknya karena informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas sebab didukung media penyimpanan data yang ada di *server* komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan dan kapan saja bisa ditambah. Pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari *(search engine).*

Dengan adanya mesin pencari (*search engine*) di internet maupun di komputer (laptop) bisa memudahkan mahasiswa dalam mencari data atau informasi yang mereka butuhkan, mereka juga tidak perlu khawatir memory penuh, karena persediaan penyimpanan data sangatlah besar.

6. Terhubung dengan sumber *(hyperlink)*

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut. Karakter *hyperlink* ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media *online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam *chatroom,* melalui blog, melalui *e-mail*, melalui media sosial atau *games*.[16]

[16] A Rozanah, SH.Skrip (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan media *online* mahasiswa juga bisa saling bertukar pendapat atau ide, *sharing* atau berdiskusi dengan sesama temannya, asalkan menggunakan aplikasi yang sama dalam media *online* serta sama-sama terhubung dengan jaringan internet.

6. Media Online Sebagai Sumber Belajar

Kemajuan teknologi memang tidak bisa dipungkiri, apalagi dalam perkembangan teknologi informasi saat ini. Semenjak internet pertama kali terbuka penggunaannya untuk pemakaian umum, dalam waktu yang relatif singkat jaringan komunikasi internet telah merambah ke berbagai bidang tak terkecuali di bidang pendidikan yang sampai ke seluruh pelosok dunia tidak terkecuali Indonesia baik di desa maupun di kota.

Kalau kita melihat fenomena keberadaan internet pada dewasa ini, bahwa sejak ditemukannya internet telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Media massa lama (surat kabar, radio, televisi) bukan lagi satu-satunya sumber daya informasi. Kehadiran internet bagi pengguna merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor.

Peranan internet dalam organisasi sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi sudah menjadi jaringan komputer terbesar di dunia. Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa bagi keberhasilan belajarnya. Karena internet merupakan sumber data utama dan pengetahuan.[17]

Banyaknya dan beragamnya informasi di internet menjadi sumber daya informasi baru yang menarik khalayak media massa untuk berpindah dari media massa lama ke media baru. Perbedaan khas internet dengan media massa adalah *interactivity* (interaktivitas) yaitu kesempatan untuk berpartisipasi bagi pengguna media dengan media itu sendiri. Pada surat kabar, radio, dan televise orang harus menunggu umpan balik yang cukup lama karena dibatasi ruang dan waktu. Artikel yang dikirimkan harus melewati *editing* para redaktur media massa.

Sedangkan di internet hubungan antara sesama pengguna dapat berlangsung secara cepat dan *live* (langsung). Keberadaan *webcam* misalnya dapat membantu sesama pengguna untuk bercakap-cakap secara *face to face* (tatap muka) layaknya komunikasi interpersonal.[18]

Dalam dunia pendidikan, selain sumber belajar berupa perpustakaan yang tersedia di kampus, namun pada saat ini dengan adanya media *online* bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa untuk mengakses ilmu pengetahuan yang lebih luas, dan melalui media *online* juga mahasiswa dapat mengakses berbagai

[17] Rusman, Kurniawan, dan Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 281.

[18] Tamburaka, *LITERASI MEDIA: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literature dan referensi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dengan cepat, sehingga dapat mempermudah proses studinya.

Pemanfaatan media *online* sebagai media pembelajaran mengkondisikan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Para mahasiswa dapat mengakses secara *online* dari berbagai perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, maupun data statistik.

Penggunaan media *online,* khususnya dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh, misalnya mahasiswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan atau materi yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di media *online* secara lebih mudah dan cepat. Sebaliknya, media *online* juga pasti memiliki kekurangan seperti mahasiswa yang tidak punya motivasi atau malas untuk belajar karena dia selalu mengandalkan media *online* sebagai salah satu perpustakaan atau jalan keluar dalam semua masalahnya terutama mengenai tugas-tugasnya karena dimana saja dan kapan saja bisa diakses selama masih terhubung dengan internet.

Selain itu bentuk atau jenis media *online* yang biasanya digunakan oleh mahasiswa pada umumnya yaitu *email, website* (*yahoo, google*, detik.com), *blog*, media sosial, jejaring sosial, termasuk aplikasi *chatting* seperti *bbm, instagram, twitter, whatsapp, youtube, line,* dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam penelitian ini, studi tentang Membangun Prestasi Belajar Mahasiswa Di Tengah Kultur Media Online (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) dalam kajian teoritisnya menggunakan teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons. Teori Fungsionalisme Struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang.

Teori ini memfokuskan kajian pada struktur makro (sosiologi makro) yakni pada sistem sosial, yang melalui teori ini Parsons menunjukkan pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Kekuatan teoretis Parsons terletak pada kemampuannya melukiskan hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial.

Makrososiologi merupakan sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial berskala besar terutama dalam pengertian komparatif dan histori, misalnya, antara masyarakat tertentu, atau antara bangsa tertentu. Pokok kajian makrososiologi banyak memusatkan perhatian pada aspek sistem sosial, bagaimana sistem sosial bekerja. Mikrososiologi lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu. Fokus kajiannya lebih banyak pada interaksi sosial, terutama interaksi secara tatap muka.[19]

[19] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku. Dengan kata lain kebudayaan adalah tingkah laku yang terpola. Untuk memahami tingkah laku yang berpola itu tidak diperlukan konsep-konsep seperti ide-ide dan nilai-nilai. Yang diperlukan adalah pemahaman terhadap kemungkinan penguatan penggunaan paksa.

Skinner berusaha menghilangkan konsep voluntarisme Parsons dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Menurutnya, voluntarisme Parsons itu mengandung ide "autonomous man". Maksudnya manusia serba memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki seperangkat *"bagian dalam"* yang menjadi sumber dari tindakannya. Orang hanya akan mampu berkarya, memulai sesuatu dan menciptakan karena bagian dalamnya itu.

Padahal menurut Skinner pandangan yang menganggap manusia mempunyai bagian dalam yang serba bebas demikian itu adalah pandangan yang bersifat mistik dan berstatus metafisik yang harus disingkirkan dari dalam ilmu sosial. Pandangan yang menilai manusia mempunyai bagian dalam menentukan tindakannya itu hanya diperlukan untuk menerangkan sesuatu yang memang belum mampu diterangkan melalui berbagai cara yang ada. Eksistensinya tergantung kepada ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk menerangkannya.[20]

Untuk melihat bentuk strategi atau upaya mahasiswa dalam membangun prestasi belajar di tengah kultur media *online*, peneliti

[20] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural. Studi mengenai teori fungsionalisme struktural selalu menjadi kajian sosiologi yang ditunjukkan melalui pemikiran beberapa tokoh sosiologi.

Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan diantara berbagai elemen masyarakat dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Struktural Fungsionalis merupakan aliran yang lahir di Amerika latin dan menyebabkan terbentuknya teori-teori. Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan suatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.[21]

Suatu fungsi adalah "suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu".[22] Teori ini menekankan kepada keteraturan *(order)* dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi (tidak berfungsi),

[21] Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 85–119.

[22] George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi laten (fungsi yang tidak direncanakan), fungsi manifest (fungsi yang direncanakan) dan keseimbangan *(equilibrium).*

Dalam hal ini media *online* dalam dunia pendidikan bisa berfungsi sebagai sumber belajar mahasiswa selain dari buku, karena media *online* memudahkan mahasiswa untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan sehingga mahasiswa tidak merasa kesulitan lagi apabila ingin mengetahui sebuah informasi atau seputar materi perkuliahan, karena mahasiswa tersebut bisa *browsing* atau *update* kapan saja dan dimana saja serta dengan wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun media *online* juga bisa berdampak negatif pada mahasiswa, jika mereka tidak mampu memanfaatkannya dengan baik dan benar. Misalnya saja, mahasiswa menggunakan media *online* hanya untuk sekedar hiburan, *chatting-an*, atau *copy-paste* di internet ketika ada tugas yang dikhawatirkan sumbernya tidak jelas atau tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan nantinya mahasiswa akan menjadi malas untuk belajar, membaca, maupun mengerjakan tugas secara mandiri karena sudah mengandalkan internet. Hal itu juga bisa berdampak pada prestasi belajarnya yang akan menurun.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat, dan jika terjadi konflik, penganut teori ini memusatkan perhatiannya pada bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap berada dalam kondisi keseimbangan.[23] Selama perjalanan hidupnya, Talcott Parsons melakukan banyak pekerjaan teoretis. Ada perbedaan-perbedaan penting diantara karya awalnya dan karyanya yang kemudian.

Perkembangan teknologi dalam kerangka pemikiran Parsons dapat diposisikan sebagai subsistem luar yang kemudian mempengaruhi kinerja subsistem dalam kerangka AGIL. Ketika subsistem teknologi masuk dalam sebuah sistem, maka setiap komponen yang ada dalam sistem tersebut harus melakukan berbagai penyesuaian. Proses ini terjadi dalam setiap sistem apapun. Teknologi dapat mempengaruhi proses adaptasi sistem, teknologi dapat mempengaruhi tujuan sistem, teknologi dapat mempengaruhi integrasi, dan teknologi dapat mempengaruhi pola-pola pemeliharaan sistem.

Menurut Parsons, terdapat empat imperatif fungsional untuk semua sistem "tindakan" yakni skema AGIL-nya yang terkenal, dimana empat fungsi tersebut harus terintegrasi agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik. Sebagai contoh dapat dilihat dalam sistem pendidikan. Kehadiran teknologi (*media online*) akan membawa berbagai perubahan, mulai dari

[23] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber belajar bagi mahasiswa, efektivitas kerja, sampai masalah interaksi. Keempat fungsi tersebut diantaranya, yaitu;[24]

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem ini harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Adaptasi merupakan kebutuhan sistem untuk menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kepada sistem. Kebutuhan ini dipenuhi oleh sistem ekonomi, singkatnya, disyaratkan kepada para anggota masyarakat untuk memiliki sarana material untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung aktifitasnya.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi tentunya sangat berbeda dengan pada waktu masih sekolah SD, SMP, atau SMA dulu, karena setiap individu apabila sudah memasuki dunia perkuliahan maka mereka dituntut dapat menyesuaikan diri, atau dengan kata lain individu tersebut dituntut untuk belajar mandiri.

Dulu ketika masih sekolah, kegiatan belajar mengajar lebih banyak berpusat pada guru, semua aktivitas pengajaran diatur oleh guru dan siswa hanya mengikuti perintah gurunya. Sementara itu, pembelajaran di perguruan tinggi menuntut kemandirian dan kreatifitas mahasiswa. Oleh karena itu, individu yang sudah memasuki dunia perkuliahan harus mampu beradaptasi dengan pola yang ada di kampus.

[24] Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa perkuliahan subyek pembelajaran bukanlah dosen, melainkan mahasiswa itu sendiri. Sehingga mahasiswa harus aktif. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan apa saja yang sekiranya bisa dipakai untuk sumber belajarnya, karena dalam hal ini dosen bukan sebagai penguasa kelas, namun hanya berperan sebagai fasilitator untuk mahasiswa dalam membentuk pengetahuan dan membantu mahasiswa dalam belajarnya.

Untuk menciptakan kemandirian mahasiswa maka pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan dengan berbagai model atau tipe pembelajaran. Misalnya pembelajaran melalui media *online*, melalui media *online* mahasiswa bisa belajar apa saja yang sekiranya mereka inginkan, informasi apapun bisa mereka akses dengan mudah dan cepat, mahasiswa juga bisa *browsing* materi-materi yang sekiranya belum mereka pahami. Sehingga mahasiswa tidak hanya berpatokan pada proses belajar di kelas saja, namun mereka juga bisa belajar secara mandiri melalui media *online* untuk mereka manfaatkan sebagai sumber belajarnya.

Dari sinilah setiap mahasiswa harus bisa beradaptasi untuk merespon perkembangan teknologi yang hadir ditengah-tengah mereka, dan hal ini tercermin dari adanya mahasiswa yang dulunya tidak begitu mengerti tentang media *online*, apa saja yang ada didalamnya, untuk apa saja kegunaannya, serta bagaimana cara menggunakannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya mampu mengetahui apa itu media *online*, apalagi dilingkungan sekitarnya banyak yang menggunakan media *online* dalam kesehariannya.

Sehingga tanpa disengaja atau tidak sengaja seseorang akan merasa tertarik dan ingin tahu untuk menggunakan media *online* tersebut, entah untuk mencari sebuah informasi, berkomunikasi, berbisnis atau hanya sekedar hiburan saja.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Ini adalah prasyarat yang memberikan jaminan bagi upaya pemenuhan kebutuhan tujuan sistem serta penerapan prioritas diantara tujuan-tujuan tersebut.

Sistem disini mengarahkan tujuan mahasiswa yang harus dicapainya, dalam proses belajarnya melalui media *online*, maka diharapkan mahasiswa bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka, serta diarahkan agar terbentuk soft skill yang memadai.

Selain itu dalam penggunaan media *online*-nya mahasiswa bisa memanfaatkannya sebaik mungkin sehingga nantinya mahasiswa bisa termotivasi untuk menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, karena dengan adanya media *online* tersebut mahasiswa bisa memperkaya sumber referensi dan pengetahuan mereka baik itu pengetahuan seputar pendidikan atau pengetahuan umum, sehingga mahasiswa tidak hanya berpatokan pada buku di perpustakaan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penggunaan media *online* tersebut mahasiswa juga terbantu dalam mengerjakan tugas-tugasnya, misalnya ketika mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari materi yang ia butuhkan maka dengan adanya media *online* tersebut mahasiswa bisa mencari dan mengaksesnya dengan mudah dan cepat, asalkan materi yang dicari berasal dari sumber-sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, dan nantinya diharapkan pula mahasiswa bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Pada dasarnya mahasiswa juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mewujudkan tujuan itu, setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda-beda. Misalnya, setiap mahasiswa yang menggunakan media *online* digunakan untuk berinteraksi/berdiskusi dengan orang lain seperti keluarga, teman/kerabat dan dosen, untuk promosi bisnis (*online shop*), untuk sekedar hiburan, atau juga untuk mencari informasi seperti berita, materi atau bahan-bahan perkuliahan, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sehingga diperlukan prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional, yang dalam hal ini dipenuhi melalui komunitas sosial. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknologi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Selain memberikan manfaat untuk mahasiswa, teknologi juga mampu mendukung kualitas pelayanan yang ada di lembaga pendidikan. Dengan adanya media *online* membuat interaksi dalam dunia pendidikan dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka.

Sistem informasi sangat dibutuhkan pada setiap universitas. Dimana sistem informasi ini akan digunakan untuk mengatur seluruh mahasiswa yang ada di universitas tersebut. Misalnya, dengan adanya media *online* bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, maupun pihak akademik untuk membentuk suatu layanan dalam bentuk sebuah informasi, bantuan belajar, bimbingan akademik, administrasi akademik, maupun perpustakaan. Selain itu keuntungan yang didapat oleh mahasiswa dalam menggunakan media *online* yaitu mahasiswa akan lebih mudah memperoleh informasi tanpa harus melakukan interaksi langsung dengan layanan akademis, karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan pencarian data melalui aplikasi kampus. Misalnya, ketika mahasiswa mau membayar UKT atau melakukan KRS, mereka bisa membayar dan memprogram mata kuliahnya secara *online*.

Media *online* juga memberikan kemudahan bagi dosen untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam menyampaikan informasi secara *online* maupun menerima informasi secara *online* dari mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan teknologi dapat memperkuat integrasi diantara individu dengan yang lain (keluarga, teman, dosen, atau yang lainnya). Dalam hal ini, media *online* selain digunakan sebagai sarana komunikasi dan mencari informasi juga bisa digunakan untuk promosi bisnis. Didalamnya juga terdapat komunitas sosial, misalnya forum diskusi *online* (*BBM, Facebook, WhatsApp, Line,* dan lain-lain) yang bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk saling bertukar pikiran atau bertanya sesuatu kepada teman atau dosen yang di dalamnya tentu ada yang berperan sebagai *admin group* (pihak yang membuat group) dan ada juga pihak anggota seperti halnya dalam *group online shop*.

Dengan adanya forum diskusi *online* tersebut membantu mahasiswa yang apabila bertatap muka secara langsung dengan dosen atau teman-temannya biasanya malu untuk bertanya atau berpendapat sehingga melalui diskusi *online* tersebut mahasiswa bisa berani untuk mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan serta bisa menyampaikan pendapat mereka.

4. *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan pola-pola laten)

Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Ini adalah prasyarat yang menunjuk pada cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya media *online* selain bisa membantu mahasiswa dalam mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan, media *online* selain memberikan dampak positif juga dapat memberikan dampak negatif pada mahasiswa. Misalnya, ketika seorang mahasiswa mengerjakan tugas kuliah, mereka seharusnya mencari referensi atau sumber-sumber materi di buku terlebih dahulu, namun dengan adanya media *online* yang bisa ia manfaatkan untuk mengakses materi dengan sangat mudah dan cepat, akhirnya mahasiswa akan mulai meremehkan tugasnya karena sudah mengandalkan internet dan hal itu akan membuat mahasiswa malas untuk membaca buku.

Sampai saat ini tentunya masih banyak mahasiswa yang melakukan plagiat entah itu sedikit atau banyak, terutama bagi mahasiswa yang malas tapi menginginkan tugasnya cepat selesai, akhirnya mahasiswa itu memutuskan untuk mencari cara yang cepat, mudah dan praktis yakni dengan *copaste* secara langsung melalui media *online.*

Dalam menangani masalah plagiat yang dilakukan oleh mahasiswa maka hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan cara membangun/ menumbuhkan budaya jujur dikalangan mahasiswa dan hal itu bisa dilakukan dengan cara membangkitkan rasa percaya diri mahasiswa, membiasakan mahasiswa berpikir realistis (berpikir sesuai dengan kemampuan) dan tidak ambisius (melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus atau ingin tugasnya agar cepat selesai, sehingga mahasiswa menutup mata dan hatinya untuk bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan mana yang benar dan mana yang salah), melakukan pengawasan yang ketat, serta menunjukkan keteladanan dalam perilaku moral.

Pihak kampus (dosen) juga dapat memberikan sanksi berupa teguran, peringatan tertulis atau tidak tertulis, pembatalan atau pengurangan nilai yang diperoleh mahasiswa, dan lain sebagainya.

Keberadaan internet (*media online*) juga dapat merusak berbagai tatanan nilai dan norma dalam pendidikan mahasiswa akibat masuknya nilai-nilai baru melalui media ini. Misalnya, dalam media *online* banyak sekali situs-situs yang berbau pornografi yang itu bisa berdampak negatif terhadap mahasiswa apabila mereka tidak mampu memanfaatkan media *online* dengan sebaik-baiknya.

Sehingga diharapkan bagi mahasiswa untuk bisa memanfaatkan media *online* dengan sebaik mungkin, misalnya dengan cara memperbanyak mencari informasi seputar pendidikan atau informasi-informasi yang lainnya yang sekiranya itu bermanfaat untuk dirinya, serta memperbanyak membaca pengetahuan baik itu dari jurnal, artikel, penelitian, *e-book*, koran *online*, maupun melihat berita-berita *online*.

Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi imperative atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, *pertama* yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut.[25]

Tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara: *pertama*, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya.

Dilihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat yang paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi, realitas terakhir, seperti dikatakan Jakson Toby, "bermetafisik". Namun Toby pun menyatakan bahwa Parsons "tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural ketika berbicara secara simbolik tentang ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menentang makna organisasi sosial".

Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi, diantaranya; sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan, sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian yang lain, sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, alokasi dan integrasi merupakan dua proses

[25] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, serta sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Menurut Parsons sistem sosial adalah sistem sosial yang terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan", yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama,* sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua,* untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga,* sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat,* sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima,* sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam,* bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Sistem kultural Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antara aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial, sistem mewujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor.

Menurut Parsons, kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial.[26]

[26] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 117–125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id